



Peranan kepala sekolah dalam efektivitas pembelajaran daring dengan *Google Sites* di sekolah menengah atas

Denny Wahyu Triawan*

Departemen Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta,
Jalan Colombo No.1 Condongcatur Depok Sleman, Yogyakarta, 55281,
Indonesia

*Corresponding Author : dennywahyutriawan@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana peranan Kepala Sekolah dalam hal kebijakan, kepemimpinan dan pengelolaan teknologi di sekolah selama proses pembelajaran selama pandemi yang dilakukan dalam jaringan (daring), dan juga mengulas faktor-faktor dalam prosesnya. SMA Swadaya Bandung sebagai tempat diadakannya penelitian ini selama tahun pelajaran 2020. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket serta wawancara. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa guru SMA Swadaya Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi, menggerakkan, mengembangkan dan memberdayakan semua sumber daya yang ada dengan pembelajaran di SMA Swadaya Bandung menggunakan aplikasi *whatsapp group*, *google classroom*, dan *google site*. Pembelajaran luring tidak diterapkan karena masih dalam kondisi pandemi. Adapun faktor pendukung pembelajaran daring di SMA Swadaya Bandung dengan gawai, laptop, kuota internet, dan siaran TVRI. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran daring antara lain guru kurang menjelaskan materi secara maksimal dan mengelola fasilitas produk *google*, minat dan motivasi peserta didik, serta faktor ekonomi.

Kata Kunci: Kepala sekolah, efektivitas pembelajaran daring, sekolah menengah atas

ABSTRACT

This study aims to analyse the role of the Principal in terms of policy, leadership and technology management in schools during the online learning process during the pandemic, and also to review the factors in the process. SMA Swadaya Bandung as the venue for this research during the 2020 academic year. The research uses a qualitative approach with the phenomenological method. Data collection techniques using questionnaires and interviews. The subjects used in this study were several teachers of SMA Swadaya Bandung. The results of this study indicate that the principal's leadership has an important role in influencing, mobilizing, developing and empowering all available resources by learning at SMA Swadaya Bandung using the whatsapp group application, google classroom, and google site. Offline learning is not implemented because it is still in a pandemic condition. The supporting factors for online learning at SMA Swadaya Bandung are gadgets, laptops, internet quotas, and TVRI broadcasts. The inhibiting factors for online learning include the teacher not fully explaining the material and managing Google product facilities, the interests and motivation of students, and economic factors.

Keywords: Principal, effectiveness of online learning, high school

Riwayat artikel

Dikirim:

Desember 2023

Diterima:

Desember 2023

Dipublikasikan:

Desember 2023

Sitasi:

Triawan, D. W., (2023). Peranan kepala sekolah dalam efektivitas pembelajaran daring dengan Google Sites di sekolah menengah atas. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 2(2): 239-246.

PENDAHULUAN

Sekolah menengah saat ini sudah banyak menggunakan teknologi digital pada media pembelajarannya. Siswa dan guru didorong untuk membawa perangkat sendiri, pengajaran berlangsung melalui sistem manajemen pembelajaran dan pendidik bergegas menerapkan inovasi. Realitas sehari-hari penggunaan teknologi digital di sekolah menengah saat ini memiliki dampak yang tidak konsisten dari teknologi digital pada sekolah sehari-hari. Dari kepemimpinan dan pengelolaan teknologi di sekolah, sifat pekerjaan guru yang berubah di era digital, serta penggunaan (salah) teknologi oleh siswa di dalam dan di luar kelas menjadi faktor ketidak konsistensi tersebut.

Harapan penggunaan teknologi digital di sekolah banyak dan beragam. Pertama, teknologi digital secara luas terlihat mendukung bentuk pembelajaran yang diperluas dan ditingkatkan, terutama bentuk pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Kedua, penggunaan teknologi dibingkai sebagai pemberdayaan individu siswa dan guru individu memungkinkan pengajaran dan pembelajaran didorong oleh minat dan hasrat pribadi, dan memfasilitasi keterlibatan yang fleksibel dengan materi dan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan individu. Ketiga, penggunaan teknologi dirayakan sebagai praktik pendukung yang secara inheren bersifat kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang terkadang disebut sebagai keterampilan abad kedua puluh satu (Selwyn dkk 2017: 6).

Ketika guru berbicara tentang pembelajaran kreatif, pada umumnya pengajaran yang mereka lakukan memungkinkan siswa untuk menggunakan imajinasi mereka, memiliki ide, menghasilkan beberapa kemungkinan solusi untuk masalah yang diberikan, berkomunikasi dalam berbagai media dan secara umum 'berpikir di luar kotak'. Kaplan, Danielle. (2019). Menguatkan bahwa Kreativitas diperlukan untuk pemikiran inventif dalam domain apa pun, sehingga kreativitas perlu dikembangkan. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas guru adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk para guru. Menurut Yusuf dan Nurihsan dalam Ghifar dkk (2019:791) kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Memperkenalkan kreativitas ke kelas virtual merupakan perhatian bagi guru, pemerintah, dan pemberi kerja masa depan di seluruh dunia, dan telah ada dorongan untuk menjadikan pengalaman di sekolah lebih menarik, relevan, menantang, dan dinamis bagi semua siswa, memastikan mereka meninggalkan pendidikan dapat berkontribusi terhadap ekonomi kreatif global. Saat ini, virtual class sudah mulai dijadikan alternatif pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran ini tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu, (Sohibun 2017: 122). Memimpin sekolah kreatif menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah pusat dalam setiap proses perubahan, dan menawarkan saran dan model praktik untuk seluruh perubahan sekolah menuju praktik kreatif. Memimpin sekolah kreatif menunjukkan bahwa pemimpin sekolah adalah pusat dalam setiap proses perubahan, dan menawarkan saran dan model praktik untuk seluruh perubahan sekolah menuju praktik kreatif (Sanders 2011: 2).

Sesuai permendikbud nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah, Bab VI pasal 15 yang menyebutkan, beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah tidak lagi wajib mengajar di kelas tetapi fokus pada manajerial dan supervisi guru.

Kepala sekolah juga adalah faktor kunci efektivitas dalam pembelajaran di sekolah, selain guru dan orang tua. Peranan kepala sekolah dalam mendesain pembelajaran dan kinerja guru dipengaruhi oleh kepemimpinan dan kinerja kepala sekolah salah satunya sebagai pemegang kebijakan manajemen di sekolah. Semakin kompeten dan kreatif kepala sekolah maka akan semakin efektif proses pembelajaran. Disonansi kreatif menciptakan lingkungan yang merangsang intelektual di sekolah (Westerberg 2007:4). Pada masa itu proses belajar mengajar harus dilaksanakan dari rumah masing-masing atau yang kerap disebut dengan Belajar Dari Rumah (BDR) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran No. 4 Tahun

2020 di masa pandemi ini. Sebaliknya kegagalan BDR di sekolah tertentu merupakan cermin kelemahan kapasitas dan kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam kegiatan tersebut diperlukan bahan, materi, dan rencana kegiatan belajar untuk mendukung proses pembelajaran. Materi, rencana, dan isi yang tertulis tentang pembelajaran disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan BDR. Materi yang tersusun dalam kurikulum secara esensial memang tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam kasus dan contoh yang ditampilkan di ruang belajar harus aplikatif dan memiliki nilai kebaruan. Nuansa ini penting diciptakan agar siswa lebih cepat menangkap dan memahami tema yang sedang dipelajari. Perlu diingat bahwa gaya belajar siswa kini cenderung berpola *convergen*, siswa memiliki kecenderungan untuk menggali informasi secara acak dan jauh di luar apa yang ia inginkan (Afif 2019: 125). Menurut SE No. 4 Tahun 2020, BDR melalui pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan *e-learning*.

Dalam proses pembelajaran ini dibutuhkan *platform* salah satu layanan yang dibuat oleh perusahaan *Google* yaitu *Google sites* yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan *e-learning* berbasis LMS (*Learning Manajemen System*). Model ini memiliki intensitas yang tak terbatas dan seolah dapat menembus dinding sekat ruang kelas dan materi pelajaran (Harsanto, 2017: 2). *Google sites* adalah layanan website pribadi ataupun profesional yang tidak memungut biaya apa pun atau gratis sebagai tools untuk membuat websites. *Google Sites* dapat terintegrasi dengan layanan *google site* lainnya seperti *google drive* untuk menyimpan data seperti modul, e-book, file lain yang mendukung media pembelajaran; *google form* untuk membuat soal-soal latihan, ujian dan presensi; *Google sheet* untuk mendokumentasikan hasil belajar siswa, hasil ujian dan daftar kehadiran. *Google sites* dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar, seperti guru dan dosen yang tidak punya waktu untuk menyediakan sistem pembelajaran secara daring (Harsanto 2017: 27).

Selain yang sudah dipaparkan di atas, berjalannya pembelajaran daring menuai banyak kelebihan dan kelemahan. Dari segi kelebihan pembelajaran daring memberikan fleksibilitas tempat dan waktu, menciptakan suasana belajar baru, menghemat uang *transport*, peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, waktu berkumpul dengan keluarga lebih banyak, peserta didik lebih bertanggung jawab, kreatif, dan mandiri.

Kelemahan dari sistem pembelajaran daring ialah sulit menemukan titik fokus anak karena situasi dan kondisi rumah kurang mendukung untuk proses pembelajaran daring. Tidak hanya itu, pembelajaran daring menimbulkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik dan antar peserta didik. Pemberian tugas yang lebih banyak, bergantung dengan koneksi internet, lebih boros kuota internet, dan lebih sulit dalam memahami materi.

Faktor terbesar dari siswa adalah berbagai permasalahan yang berhubungan dengan ekonomi keluarga masing-masing. Faktor ekonomi adalah kasus yang paling besar melatarbelakangi kelemahan dalam proses pembelajaran daring di sekolah ini dengan latar belakang orang tua siswa yang taraf ekonominya menengah kebawah. Pemanfaat sumber daya manusia yaitu guru dan tenaga kependidikan dan fasilitas pendukung lain di sekolah seperti laptop dan *free wifi* perlu dimanfaatkan secara maksimal dan terbatas dapat pergi ke sekolah bagi siswa yang mempunyai kendala di perangkat gawai dan kuota.

Tugas manajerial kepala sekolah sendiri mencakup desain intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam masa pandemi ini kuat dorongan agar pemerintah membuat pedoman standar pembelajaran masa pandemi. Hal ini cukup menjadi bekal guru untuk mendesain BDR yang efektif dan menyenangkan. Pada masa pandemi, kepala sekolah dan guru merumuskan ulang metode, media dan penilaian yang akan diterapkan. Beberapa sekolah menggunakan aplikasi dan media sosial seperti zoom, email, google, classroom, google meet, google form, whatsapp, youtube dan media lainnya. Beragam pilihan aplikasi ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa dan guru. Bahkan agar tidak jenuh siswa diberi waktu untuk menonton siaran pendidikan yang diselenggarakan oleh stasiun televisi milik pemerintah.

Kepala sekolah juga harus memetakan kebutuhan kuota internet guru dan siswa. Selain bantuan operasional sekolah (BOS), PIP (Program Indonesia Pintar), RMP (Rawan Melanjutkan

Pendidikan), maupun Dana Hibah BPMU melalui FKSS (Forum Kepala Sekolah Swasta) kota masing-masing, kepala sekolah memikirkan sumber lain untuk pemenuhan kuota ini. Sejalan dengan apa yang disampaikan (Klonsky, 2008: 11) Pendanaan dari pemerintah setempat untuk sekolah swasta mendapatkan bagian yang relatif kecil. Oleh karena itu kepala sekolah aktif mencari dana bantuan lain Dana Aspirasi kepada wakil rakyat di pusat maupun daerah, Dinas pendidikan provinsi atau kota terkait, serta instansi atau lembaga lain seperti Baznas Provinsi dan kota. Kepala sekolah aktif mencari informasi tambahan pemasukan untuk biaya operasional sekolah yang tetap ada walau dalam masa pandemi. Faktor lain adalah tingkat ekonomi orang tua siswa menengah kebawah memaksa sekolah memutar otak untuk mencari pemasukan dari sektor SPP. Biaya SPP yang diturunkan menjadi solusi di masa pandemi ini dari Rp. 150.000,- menjadi Rp. 130.000,-.

Di era pandemi saat ini dibutuhkan banyak inovasi kepala sekolah dalam pembelajaran BDR. Kelimpahan fasilitas belajar tidak akan berguna tanpa kreativitas kepala sekolah dan guru-guru di sekolah. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah dengan segala strategi dan inovasinya sangat menentukan bagaimana penerapan BDR di sekolah dalam proses pembelajaran. Tugas kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyusun form pelaporan BDR guru yang berisi tanggal, materi, metode, media, penilaian, jumlah siswa dan kendala. BDR dikumpulkan seminggu sekali sebagai bahan evaluasi kinerja guru. Kemudian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bisa membaca dan menganalisa laporan BDR selama satu bulan. Hasilnya didiskusikan dengan para guru untuk menemukan solusi-solusi masalah dan kelemahan BDR. Maka, BDR bulan berikutnya lebih baik daripada BDR bulan sebelumnya.

Selain itu kepala sekolah bisa melakukan pelatihan metode dan media BDR karena sebagian guru belum terbiasa dengan BDR. Kegiatan ini bisa dilakukan secara virtual atau tatap muka di hari sabtu sehingga tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Tentunya bagi guru teladan, ia akan mencari dan belajar sendiri hal-hal terkait BDR yang efektif melalui bacaan dan video di internet.

Kepala sekolah juga harus meminta guru menjalin komunikasi dengan orang tua murid. Karena tanpa keterlibatan orang tua BDR atau belajar jarak dari rumah tidak akan efektif karena tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, tetapi sedang dan lemah. Bagi siswa yang kuat dan kooperatif, orang tua tidak perlu keras mengingatkannya. Akan tetapi siswa yang lemah motivasi belajarnya, dibutuhkan keterlibatan dan kepedulian orang tua. Meskipun disadari, orang tua juga harus bekerja di satu sisi, dan harus mendampingi anak belajar di sisi yang lain. Memang harus diakui bahwa mengajar di era pandemi lebih berat daripada di masa normal. Tak hanya bagi guru saja, tapi bagi orang tua. Mayoritas BDR belum optimal, itu sebabnya dibutuhkan kepala sekolah yang mampu menjalankan perannya di atas dengan baik dan komitmen yang tinggi. Kunci keberhasilan BDR sendiri terletak pada perencanaan pembelajaran yang baik dan matang.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional atau guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana sekolah menjadi tempat interaksi antara guru yang memberi pelajaran, siswa yang menerima pelajaran, orang tua sebagai harapan, pengguna lulusan sebagai penerima kepuasan dan masyarakat umum sebagai kebanggaan (Bafaadal 1992). Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Seperti yang dikemukakan (Sanders 2011: 2):

- Siapa saja stafnya? Apa kekuatan dan kelemahan mereka? Dukungan apa yang ditawarkan kepada mereka untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik?
- Dimana sekolahnya? Lingkungan seperti apa yang dilayaninya? Apa harapan lokal dari sekolah? Apa sejarahnya? Bagaimana warga setempat mengetahui dan terlibat di sekolah?
- Siapa siswanya? Apa yang mereka kuasai? Apa yang bisa mereka lakukan lebih baik? Siswa mana yang tampaknya tidak belajar sebaik mungkin? Dukungan apa yang ditawarkan kepada mereka? Bagaimana mereka terlibat dalam proses sekolah yang sedang berlangsung (jika ada)?
- Apa etos sekolah? Bagaimana itu diungkapkan?
- Pendekatan belajar-mengajar seperti apa yang digunakan di sekolah? Seberapa baik apakah mereka melibatkan siswa?

Pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut yaitu sebagai berikut 1) Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah; dan 2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa (Wahjosumijo 2011).

METODE

Paradigma yang digunakan adalah paradigma Konstruktivisme. Paradigma ini digunakan agar dapat memahami realitas khususnya realitas sosial budaya bersifat plural (*multiple realities*) dan dikonstruksi. Sehingga dapat memahami realitas dari ontologi yang relatif berdasarkan perspektif, kerangka teori dan paradigma tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Maxwell & Reybold 2015). Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling (Jupp 2015), yang terdiri dari kepala sekolah, dua pengelola sekolah, 3 guru, 3 orang tua siswa, dan 3 siswa. Pengambilan data dilakukan melalui proses wawancara individu mendalam (Rosaliza 2015). Analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif (Matthew 1994: 106). Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena mampu memahami dan merekam perspektif sosial dan psikologis para partisipan dalam penelitian ini. Pemilihan metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan dengan sangat tepat pengalaman pribadi para peserta penelitian (Lodico, Spaulding, & Voegtle, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop Guru

Kepala sekolah mengadakan kegiatan (*training, workshop*) terkait penggunaan teknologi dan kegiatan lainnya untuk mengembangkan pembelajaran melalui *google site*. Workshop dan pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi dilaksanakan secara daring dan menggunakan model *coaching individual*. Pendampingan dengan model *Coaching individual* terutama bagi guru senior yang sangat membutuhkan pendampingan dan dilakukan bertahap beberapa pertemuan hingga menghasilkan *google site* untuk guru bidang studi masing-masing yang siap *publish*.

Pemanfaatan dalam proses pembelajaran dari proses persiapan hingga evaluasi dijalankan dengan *google sites* sebagai *platform* bagi SMA Swadaya ini. *Google site* sangat mudah digunakan terutama untuk menunjang pembelajaran dengan memaksimalkan fitur-fitur seperti *google drive, document, spreadsheet, forms, calender, classroom* dan lain sebagainya. Dapat juga terhubung dengan *Whatsapp, you tube*, Penggunaan *google site* memudahkan seseorang untuk mengelola web terutama pada pengguna awam. Pengguna dapat mengatur kontrol aksesnya dengan mudah dan yang terpenting, tidak dibutuhkan pengetahuan pemrograman, karena hanya menggunakan *drag* dan *drop*.

Pemanfaatan Google Site

Pembelajaran menggunakan *google sites* memberikan manfaat bagi sekolah, guru, peserta didik dan orang tua.

a. Bagi Sekolah

- Bagi sekolah swasta dengan sosial masyarakat ekonomi menengah kebawah, layanan *google site* membantu mengurangi biaya operasional sekolah karena layanan ini tidak berbayar.
- Pemanfaatan layanan ini bermanfaat bagi sekolah untuk memonitor *realtime* proses belajar mengajar dari mulai awal persiapan, proses hingga evaluasi.
- Proses komunikasi dan informasi mengenai perkembangan belajar siswa setiap hari di sekolah kepada orang tua peserta didik dapat tersampaikan.

- Dapat dimanfaatkan untuk ujian online pada akhir semester.
- b. Bagi Guru
 - Pembelajaran menggunakan *google sites* pembelajaran akan lebih lengkap dan menarik dikarenakan bisa memanfaatkan fitur-fitur dari *google* di dalam *google sites*.
 - Materi yang telah diunggah ke dalam *google sites* akan tetap berada di *google sites* dan tidak akan terpengaruh dengan gangguan virus atau yang lainnya, karena tersimpan aman didalam *google drive*.
 - Silabus pembelajaran dapat diunggah oleh guru ke dalam *google sites*, peserta didik mengetahui topik dan tema pembelajaran pada setiap pertemuan selanjutnya.
 - Tugas pembelajaran dapat diberikan oleh guru melalui *google sites*, yang terhubung dengan *google form* sehingga peserta didik tidak tertinggal informasi dan tugas-tugasnya. Tugas sekolah dapat diberikan dan dikumpulkan melalui *google sites* yang terhubung dengan *google spreadsheet* sebagai hasil kerja peserta didik dan tersimpan di dalam *google drive* guru.
 - Memantau tugas yang diberikan kepada peserta didik.
 - Memantau kehadiran peserta didik melalui *google spreadsheet*.
- c. Bagi Peserta Didik
 - Pengalaman dengan suasana berbeda pada saat proses belajar.
 - Lebih mudah mendapatkan materi belajar yang bervariasi dan cepat hanya dengan satu pintu akses yang diunggah oleh guru.
 - Materi dan tugas yang diberikan oleh guru tidak akan terganggu oleh virus yang masuk keperangkat gawai atau laptop dan tersimpan di dalam *google drive*.
 - Terkoneksi langsung dengan fitur kehadiran yang dibuat oleh sekolah dan dapat mengeceknya secara mandiri.
 - Komunikasi langsung yang sudah terhubung dengan *Whatsapp* guru bidang studi masing-masing.
- d. Bagi Orang Tua
 - Dapat berkomunikasi langsung dengan fitur *Whatsapp* yang tersedia didalam *google sites* yang dibuat oleh masing-masing guru bidang studi.
 - Dapat melihat langsung kehadiran peserta didik selama proses kegiatan belajar secara daring.
 - Dapat melihat tugas peserta didik yang sudah atau belum dikerjakan yang diberikan oleh guru.
 - Dapat melihat perkembangan hasil belajar peserta didik.

Faktor Ekonomi di Masa Pandemi

Pada masa pandemi sektor perekonomian disorot sangat tajam yang berdampak pada pekerjaan dan penghasilan. Beberapa pelaku usaha bisnis maupun industri produk dan jasa terpaksa merumahkan pegawainya hingga ada yang melakukan pemutusan hubungan kerja secara masal. Hal ini berdampak pula pada bidang pendidikan.

Sekolah seperti SMA Swadaya atau sekolah swasta “kecil” lainnya merasakan dampak dari pandemi ini. Pemasukan terbesar dari SPP peserta didik banyak yang terhambat karena Sosial masyarakat di lingkungan SMA Swadaya serta orang tua peserta didiknya hampir 80% masuk kedalam kategori tingkat ekonomi menengah ke bawah. Biaya operasional sekolah setiap bulan terus ada namun pemasukan sangat minim. Bahkan ada beberapa sekolah swasta lainnya tidak dapat menggaji guru atau pemotongan gaji guru karena kurangnya pemasukan anggaran. Hingga akhirnya dalam kondisi pandemi saat itu, sekolah mengeluarkan kebijakan pengurangan biaya SPP per bulannya agar SPP di sekolah tersebut dapat terbayarkan oleh orang tua peserta didik sehingga sekolah mendapat pemasukan yang lebih banyak.

Kepala sekolah berupaya dengan FKSS mencari bantuan dari berbagai pihak terutama dari pemerintah pusat ke provinsi yang pencairannya sangat terlambat beberapa tahun belakang ini. Beberapa bantuan dari pemerintah pusat, provinsi atau kota selain bantuan operasional sekolah (BOS) antara lain PIP (Program Indonesia Pintar), RMP (Rawan Melanjutkan Pendidikan),

maupun Dana Hibah BPMU. Selain itu kepala sekolah juga berupaya mencari bantuan dana melalui Dana Aspirasi kepada wakil rakyat di pusat maupun daerah, instansi atau lembaga lain seperti Baznas Provinsi dan kota.

Pemerintah pusat melalui *provider* BUMN tertentu banyak memberikan bantuan *quota* untuk guru dan pendidik serta peserta didik dengan beberapa tahap dan dengan cara mendaftarkan nomornya terlebih dahulu melalui operator sekolah. *Provider* milik swasta juga gencar kesekolah-sekolah untuk menawarkan produk-produk *quota* belajar dengan harga terjangkau. Permasalahan selalu muncul ketika bantuan *quota* dari pemerintah datang. Dimana ponsel pintar atau gawai milik peserta didik tidak ada karena di gadai, dijual karena desakan ekonomi. Nomor *provider* yang sudah didaftarkan untuk mendapatkan bantuan *quota* ada yang hilang atau rusak karena tarif isi ulang *quota* tidak terjangkau oleh beberapa orang tua siswa. Sehingga beralih ke *provider* lain yang ramah di kantong. Pemanfaatan *quota provider* yang bekerja sama ruang belajar virtual kurang dimanfaatkan baik oleh peserta didik karena sosialisasi yang sangat kurang. Hal lain yang terkait ekonomi adalah orang tua siswa yang tidak punya biaya untuk membelikan ponsel pintar yang sesuai spesifikasi BDR yang mampu juga untuk menyelenggarakan ujian *online*.

Kepala sekolah selaku pemegang kebijakan di sekolah mengeluarkan kebijakan sebagai langkah solusif yang sangat membantu proses belajar mengajar terkait hal diatas dengan memperbolehkannya peserta didik ke sekolah dengan peserta terbatas dan sesuai protokol kesehatan berlaku untuk datang ke sekolah menggunakan fasilitas yang tersedia di sekolah berupa laptop dan *free wifi* guna mendukung proses belajar secara daring. Selain itu untuk mengurangi penggunaan *quota* berlebih, sekolah membuat jadwal kepada siswa untuk menonton siaran televisi acara pendidikan di stasiun televisi milik pemerintah. Namun sepertinya kurang berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat peran serta peserta didik untuk mengumpulkan hasil laporan mengenai acar siaran televisi tersebut.

Lingkungan keluarga sangat penting untuk membentuk lingkungan belajar yang baik pada saat BDR selama masa pandemi. Lingkungan belajar yang kurang baik berdampak pada motivasi belajar siswa melalui BDR. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendampingi peserta didik BDR. Kondisi di rumah yang tidak mendukung suasana belajar menyebabkan motivasi belajar peserta didik kurang. Tak dapat dihindari orang tua juga harus bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan di satu sisi harus mendampingi anak belajar.

Beberapa kasus yang terjadi di lingkungan belajar di rumah yang kurang mendukung peserta didik adalah tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak mengisi kehadiran setiap hari, tidak masuk saat adanya kelas virtual, peserta didik bangun siang, hingga ada yang bekerja membantu ekonomi keluarga sehingga mengabaikan kegiatan di sekolah. Oleh karena itu melalui *google site* dan fitur yang tersedia didalamnya, orang tua peserta didik dapat mudah mengawasinya secara *online* bagi yang sibuk bekerja.

KESIMPULAN

Peran kepemimpinan kepala sekolah dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran guru, baik dari segi kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, media, serta mempunyai akses yang luas. Selain itu kebijakan yang diterapkan kepala sekolah dengan mengkolaborasi guru (guru tua dan guru muda), menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan kepala sekolah, serta mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan terkait pembelajaran guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas terjadi karena kepala sekolah selalu pro aktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan kontekstual yang terjadi di sekolah.

Pembelajaran di SMA Swadaya Bandung menggunakan aplikasi *whatsapp group*, *google classroom*, dan *google site*. Pembelajaran luring tidak diterapkan. Adapun faktor pendukung pembelajaran daring di SMA Swadaya Bandung laptop, kuota internet, *free wifi* dan siaran TVRI. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran daring antara lain guru kurang menjelaskan materi secara maksimal dan mengelola fasilitas produk *google*, minat dan motivasi peserta didik, serta faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1): 117-129.
- Azis, T. A. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital, Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019), 1 (2): 308–318.
- Bafaadal, I. (1992). *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghifar, R., Yusuf, A.E., Sumardi, Wulandari, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7 (2): 790-799.
- Harsanto, B. *Inovasi Pembelajaran di Era Digital Menggunakan Google Site dan Media Sosial*, Bandung: UNPAD Press, 2017.
- Jupp, V. (2015). Purposive Sampling. In *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*.
- Kaplan, Danielle. (2019). *Creativity in Education: Teaching for Creativity Development*. *Psychology*. 10. 140-147.
- Klonsky, M., Klonsky, S. (2008). *Small Schools Public School Reform Meets The Ownership Society*. New York: Routledge.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2010). *Methods in Educational Research From Theory to Practice (Second Edition)*. San Fransisco: Jossey-bass.
- Matthew, B. M. (1994). Huberman. A Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousands Oaks, CA: Sage Publications.
- Maxwell, J. A., & Reybold, L. E. (2015). *Qualitative Research*. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11 (2): 71-79.
- Sanders, E. (2011). *Leading a Creative School Learning about Lasting School Change*. London: Routledge.
- Selwyn, N., Nemorin, S., Bulfin, S., Johnson, N.F. (2018). *Everyday Schooling in the Digital Age. High School, High Tech?*. London: Routledge.
- Sohibun, Ade, F.Y. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Virtual Class Berbantuan Google Drive. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (2): 121-129.
- Taufikurrahman. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Digital. *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan UNISKA MAB*. 1 (1): 155-161.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Westerberg, T. (2007). *Creating the High Schools of Our Choice*. New York: Routledge.